

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terwujudnya kesejahteraan merupakan impian masyarakat di seluruh penjuru dunia. Persoalannya adalah, apa definisi yang sesungguhnya dari kesejahteraan dan bagaimana usaha untuk mewujudkannya. Hal ini melahirkan dua pertanyaan mendasar. Mungkinkah kesejahteraan dapat direalisasikan hanya dengan memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhan material tiap individu ataukah dengan memenuhi kebutuhan spiritual (nonmateri) secara sekaligus?¹

Ilmu ekonomi sekuler menafsirkan bahwa kebutuhan spiritual cenderung harus dikesampingkan karena pertimbangan nilai spiritual tidak dapat dikuantifikasi. Sehingga, penafsiran atas Pembangunan Ekonomi negara berkembang oleh sekuler tidak lepas dari fokusnya pada materialisme. Pembangunan (*development*) ditafsirkan sebagai suatu proses yang menyebabkan sesuatu dapat tumbuh (*growth*), atau menjadi lebih matang atau dewasa, lebih maju atau lebih terorganisir.² Pengertian pembangunan dengan fokus pertumbuhan saja kurang mewakili realitas pembangunan yang dituju oleh negara-negara berkembang. Fokus pembangunan ekonomi negara berkembang pada

¹ Dr. Ebrahim Dada, *Reformasi ekonomi (Sebuah Solusi Perspektif Islam)*, Terj. Ikhwan Abidin, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2018), hlm. xviii.

² *To develop= cause something/ somebody to grow gradually; become or make more mature, advance or organized;* (Oxford Advance Learner's Dictionary, 329, A S Hornby, Oxford University Press, 4th edition, 1989)

realitanya menuju pada pertumbuhan, pemerataan, dan keadilan (*equity*), kualitas hidup bahkan lingkungan hidup.³

Ekonomi sekuler dengan pendekatan lahiriah semata demi mengejar pertumbuhan telah menciptakan jurang perbedaan dan “ketergantungan”⁴. Negara-negara muslim punya nilai-nilai dan kebudayaan yang berbeda dengan Barat. Sehingga jika negara muslim terus menerus berada dalam ketergantungan, hal itu akan menjerumuskan pada jebakan sistem ekonomi Barat, dan secara gradual akan mengikis sistem nilainya.⁵ Sistem sekuler tidak dapat mengantarkan perubahan struktural radikal yang diperlukan untuk merealisasikan pertumbuhan dengan keadilan dan stabilitas. Oleh karena itu, sistem itu tidak mungkin dapat berfungsi sebagai contoh bagi negara yang sedang berkembang, khususnya negara-negara muslim karena komitmen Islam yang tegas terhadap keadilan sosio-ekonomi.⁶

Ketidaknyamanan atas penafsiran tersebut membuat kaum cendekiawan Muslim mulai membahas dan mencari formulasi baru mengenai Pembangunan Ekonomi yang lebih menjamin keadilan, pemerataan dan kesejahteraan umat manusia. Salah satu pemikir yang menarik perhatian penulis adalah M. Umer Chapra yang meramu filosofi pembangunan ekonomi dengan *Maqosid Asy-*

³ Meier, Gerald M. And James E. Rauch, *Leading Issues in Economic Development, 8th Ed.*, (London: Oxford University Press, 2005), hlm 34.

⁴ Ketergantungan oleh Dos Santos didefinisikan sebagai suatu situasi di mana ekonomi sekelompok negara dikondisikan oleh perkembangan dan ekspansi ekonomi lain, di mana ekonomi sekelompok negara tersebut tunduk kepadanya. Ian Roxborough, *Teori-teori Keterbelakangan*, terj. Rohman Achwan (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 70.

⁵ Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 140.

⁶ M. Umer Chapra, *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam*, terj. Ikhwan Abidin Basri, MA (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24-25.

Syariah.⁷ Karya-karya Chapra secara konsisten menelaah mengenai sistem Ekonomi Makro Islam sebanyak 11 buku, 60 karya ilmiah dan 9 resensi buku. Diantara karya-karyanya yang paling penting adalah *Islam and Economic Challenge* (1992), *Islam and the Economic Development* (1994), *The Future of Economics; an Islamic Perspective* (2000), *The Islamic Vision of Development in the Light of the Maqāsid Al-Sharī'ah* (2008).

*The goals of an economic system are essentially determined by its world-view, which discusses questions about how the universe came into existence, the meaning and purpose of human life, the ultimate ownership and objective of the limited resources at the disposal of human beings, and the relationship of human beings to each other (involving their rights and responsibilities) and to their environment.*⁸

Chapra dalam bab pertama *Islam and Economic Development* memulai analisis dengan pertanyaan mengenai tujuan dari sebuah sistem ekonomi secara prinsip ditentukan oleh pandangannya tentang dunianya. Diawali dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya di tangannya, serta hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan sekitarnya yang melibatkan tanggung jawab logis.

Sekularisme merupakan produk sekunder dari pencerahan (*enlightenment movement*) yang memiliki spirit untuk menggeser kedudukan agama sebagai kekuatan kolektif dalam masyarakat dan menempatkan kepercayaan yang kuat atas kemampuan akal untuk menetapkan kebenaran-kebenaran metafisik yang

⁷ M. Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of the Maqāsid Al-Sharī'ah*, (Jeddah: Research Adviser Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank, 2008).

⁸ M. Umer Chapra, *Islam And Economic Development: A Strategy for Development with Justice and Stability*, (Islamabad: International Institute of Islamic Thought, 1993), hlm. 4.

final. Sekularisme tidak selalu mengingkari eksistensi Tuhan, tapi sekularisme menganggap bahwa eksistensi-Nya tidak membawa bobot apapun atas kehidupan manusia.⁹ Latar belakang ontologis inilah yang menjadi jurang mendasar bagi tradisi Barat dan Islam.

Kapitalisme *laissez-faire* dan Sosialisme bagi Chapra telah gagal merealisasikan pemenuhan kebutuhan dasar, kesempatan kerja penuh, distribusi pendapatan, dan kekayaan yang merata. Namun kritik Chapra atas ekonomi sekuler tidak berarti membuat Chapra membuang sepenuhnya konsep ekonomi barat, sebaliknya Umer Chapra mengatakan bahwa usaha pengembangan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang baik dan sangat berharga yang telah dicapai oleh para ekonom konvensional. Hal yang bermanfaat diambil, yang tidak bermanfaat dibuang sehingga terjadi suatu proses transformasi keilmuan yang diterangi dan dipandu oleh prinsip-prinsip syariah Islam sebab keilmuan yang saat ini berkembang di dunia Barat pada dasarnya merupakan pengembangan keilmuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada era *dark ages* sehingga bukan tak mungkin ilmu yang berkembang sekarang pun masih ada beberapa yang sarat nilai karena merupakan pengembangan dari pemikiran ilmuwan muslim terdahulu.¹⁰

While Islam considers a rise in income and wealth through development to be necessary for the fulfilment of basic needs as well as the realization of equitable distribution of income and wealth, its comprehensive vision of human well-being cannot be realized by just this. It is also necessary to

⁹ *Ibid*, hlm. 13.

¹⁰ lih. Chapra terj. Akhwan Abidin, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, hlm 13; dikutip M. Nur Rianto Al Arif, *Filosofi Dasar Ekonomi Islam*, <http://repository.ut.ac.id/4013/1/ESPA4528-M1.pdf> diakses pada 10 September 2020

*satisfy the spiritual as well as the non-material needs, not only to ensure true well-being but also to sustain economic development over the longer term. If all these needs are not taken care of, there will be a lapse in well-being, leading ultimately to a decline of the society itself and its civilization. The satisfaction of all these needs is a basic human right and has been addressed in Islamic literature under the generic term maqāsid al-Sharī'ah (goals of the Sharī'ah) referred to hereafter as the maqāsid (sing. maqāsid).*¹¹

Meskipun Islam menganggap peningkatan pendapatan dan kekayaan melalui pembangunan diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar serta realisasi pemerataan pendapatan dan kekayaan, namun visi komprehensifnya tentang kesejahteraan manusia tidak dapat diwujudkan hanya dengan ini. Penting juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual maupun non-material, tidak hanya untuk memastikan kesejahteraan sejati tetapi juga untuk menopang pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Jika semua kebutuhan ini tidak dipenuhi, akan terjadi kemerosotan kesejahteraan, yang pada akhirnya mengarah pada kemerosotan masyarakat itu sendiri dan peradabannya. Pemenuhan semua kebutuhan ini merupakan hak asasi manusia dan telah dibahas dalam literatur Islam di bawah istilah umum *maqāsid al-Sharī'ah* (tujuan Syar'ah).

Menurut Chapra di samping variabel-variabel ekonomi, perlu juga memasukkan faktor-faktor moral psikologis, sosial, dan sejarah yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.¹²

Paradok yang terjadi di negara Muslim adalah bahwa mereka kaya akan sumber daya alam, namun ekonominya lemah dan miskin,¹³ hal ini menjadi bukti diperlukannya konsep pembangunan ekonomi yang tepat. Umer Chapra menyatakan bahwa sasaran yang dikehendaki ekonomi pembangunan Islam secara mendasar adalah kebahagiaan (*al-falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thoyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan, keadilan sosial ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia.¹⁴ Dengan fokus pada *falah* dan

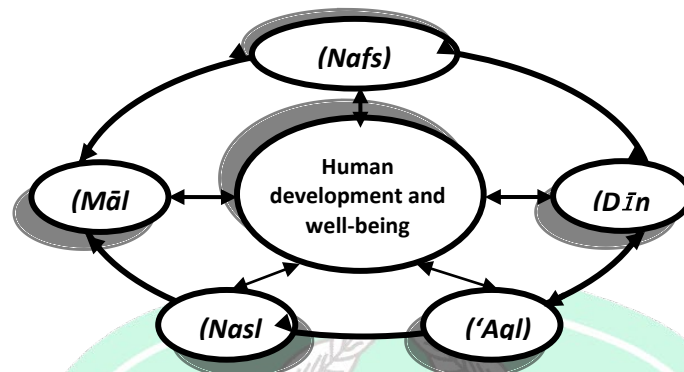
¹¹ Chapra, *The Islamic Vision of Development...*, hlm. 4.

¹² Chapra, *The Future of Economics*, hlm. 108.

¹³ Khurshid, A., *Economic Development in an Islamic Framework*, (Studies Islamic, 1976), hlm. 8.

¹⁴ Chapra, *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam*, hlm. 6.

hayatan thoyyiban, akan mengantarkan manusia pada pembangunan manusia dan kesejahteraan yang *rahmatan lil alamin*.



Gambar 1.1 *Al-maqāsid al-Sharī'ah*

Bagan di atas merupakan *Al-maqāsid al-Sharī'ah* yang dinyatakan secara langsung dalam Al-Qur'an dan Sunnah atau diistimbat dari ayat-ayat Al-Qur'an oleh sejumlah ulama.¹⁵ Semua ini menunjukkan *raison d'etre* syariah yang seperti diakui oleh jumhur ulama bertujuan melayani kepentingan (*jalb al-masalih*) semua manusia dan melindungi mereka dari bahaya (*dar' al-madasid*).¹⁶ Chapra menafsirkan Pembangunan Manusia dan kesejahteraan direalisasikan dengan menjamin pengayaan terhadap kelima isi di atas bagi tiap-tiap individu.

Falsafah Pembangunan ekonomi yang bertumpu pada *maqāsid* mengawali hampir semua bangunan konsepsi Chapra tentang Pembangunan ekonomi islam. Dari tumpuan *maqāsid* inilah, Chapra menjabarkan kritik atas paradigma sekuler, membuat strategi tandingan, dan masa depan Pembangunan ekonomi islam yang

¹⁵ Di antara ulama pendukung *maqāsid al-Sharī'ah* antara lain: al-Māturīdī (d.333/945), al-Shāshī (d.365/975), al-Bāqillānī (d.403/1012), al-Juwaynī (d.478/1085), al-Ghazālī (d.505/111), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (d. 606/1209), al-Āmidī (d. 631/1234), 'Izz al-Dīn 'Abd al-Salām (d. 660/1252), Ibn Taymiyyah (d. 728/1327), al-Shātībī (d. 790/1388) and Ibn 'Āshūr (d.1393/1973) untuk pembahasan topik ini secara modern, lihat: Masud, 1977; al-Raysuni, 1992; Ibn al-Khojah, 2004, Vol.2, pp. 79-278; Nyazee, 1994, pp. 189-268; al-Khadimī, 2005; dan 'Awdah, 2006.

¹⁶ Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of the Maqāsid Al-Sharī'ah*, hlm. 23.

bersifat universal. Selain itu yang penting bagi penulis, Chapra turut memberi peringatan kepada kaum muslim untuk tidak hanya membeo dan terkesima pada paradigma Barat yang terkesan cemerlang namun dengan proses pembangunan ekonomi yang materialis, hedonis, egois dan anti spiritualis.

Melihat kondisi perkembangan kualitas kehidupan muslim dalam bermuamalah saat ini yang terombang-ambing dalam paradigma *mainstream* yaitu Sekuler, menurut penulis Perspektif Chapra akan relevan untuk dipahami dan ditelaah lebih jauh. Pendekatan Pembangunan ekonomi Chapra juga dapat menjadi pandangan alternatif untuk membantu pembangunan peradaban muslim yang lebih baik dan terarah. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik membahas mengenai **“Konsep Pembangunan Ekonomi Islam dalam Perspektif M. Umer Chapra”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana uraian Chapra mengenai visi Islam dalam Pembangunan Ekonomi?
2. Bagaimana konsep dan strategi Chapra dalam Pembangunan ekonomi Islam?
3. Apa relevansi pemikiran Pembangunan Ekonomi Islam Chapra di negara berkembang seperti Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan yaitu :

- a) Mengetahui visi Islam dalam Pembangunan Ekonomi
- b) Mengetahui konsep dan strategi Chapra dalam Pembangunan ekonomi Islam.
- c) Penulis berupaya menganalisis dan merelevansikan Pemikiran Pembangunan Ekonomi Chapra pada negara berkembang seperti Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- a) Secara Teoritis :
 1. Memberikan pemahaman tentang informasi, pemahaman teori dan kepustakaan mengenai konsep Chapra tentang ekonomi pembangunan islam.
 2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta pemahaman tentang adanya solusi alternatif ditengah ketidakadilan yang diciptakan paradigma pembangunan sekuler dalam sistem ekonomi dunia melalui konsep ekonomi pembangunan Chapra.
 3. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran tokoh-tokoh muslim agar literasi ekonomi islam dapat semakin utuh secara teori.

b) Secara Praktis

Dengan adanya tesis ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait seperti:

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris dengan harapan dapat bermanfaat dalam menjawab tantangan ekonomi dunia global berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat utamanya umat muslim menyadari esensi untuk menciptakan keadilan sosio-ekonomi, dengan tidak hanya mementingkan kesejahteraan material namun juga *value* dalam mengejar kesejahteraan ekonomi, salah satu caranya memahami konsep ekonomi islam yang bertujuan tak lain adalah mencapai falah dan sesuai syariah sebagaimana yang diupayakan oleh teori Chapra.

3. Bagi Civitas Keilmuan Ekonomi Syariah

Diharapkan bisa menjadi literatur rujukan yang komperhensif mengenai konsep Pembangunan Ekonomi Islam perspektif M. Umer Chapra.

E. Kerangka Teoritis

Menurut Myrdal pembangunan diartikan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial,¹⁷ ada lagi yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak lagi memuja GNP sebagai sasaran pembangunan, tetapi lebih memusatkan perhatiannya pada kualitas dari proses pembangunan.¹⁸ Selama dasawarsa 1970-an, redefinisi pembangunan ekonomi diwujudkan dalam upaya meniadakan, setidaknya mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pembangunan antara negara- negara sedang berkembang, antar provinsi dan antar kabupaten/kota termasuk di Indonesia.¹⁹ Menurut Seers sebagaimana dikutip Kuncoro dalam evolusi makna pembangunan mengatakan bahwa obsesi Seers memperlihatkan keprihatinannya melihat kenyataan pembangunan di NSB.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, setidaknya terdapat empat fungsi utama pemerintah dalam perekonomian suatu negara terutama negara sedang berkembang; *Pertama*, Pembentukan kerangka landasan hukum. Penetapan peraturan dan undang-undang oleh pemerintah sebetulnya merupakan refleksi dari nilai- nilai sosial yang berlaku dan rasa keadilan masyarakat, jadi bukan analisis efek biaya menurut pengertian ekonomi; *Kedua*, Penentuan kebijakan stabilitas makro ekonomi, berupaya untuk memuluskan siklus bisnis dengan mencegah atau menekan angka pengangguran dan kemacetan pertumbuhan ekonomi serta menekan inflasi. Untuk itu, diperlukan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal; *Ketiga*, mempengaruhi alokasi sumber daya untuk memperbaiki efisiensi ekonomi. Dari sisi mikro ekonomi dari kebijakan pemerintah yang mengatur

¹⁷ Gunnar Myrdal, *Asean Drama*, (New York: Pantheon, 1971), hlm. 23.

¹⁸ Meier, *Leading Issues in Economic Development*, hlm. 1.

¹⁹ Dudley Seers, "The Meaning of Development," dalam Charles K Bilber, *The Political Economy of Development and Underdevelopment* (New York: Random House, 1973), hlm. 43.

tentang bagaimana kehidupan perekonomian dilaksanakan, dan keempat, menciptakan program pembangunan untuk mempengaruhi distribusi pendapatan secara merata, sehingga tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi antar negara maju dan NSB semakin rendah. Itulah sebabnya, perekonomian modern tidak hanya memelihara standar kehidupan minimum bagi masyarakat, tetapi juga melakukan retribusi pendapatan (input negara) di antara warganya untuk mewujudkan keadilan.²⁰

1. Aspek-aspek dalam Pembangunan Ekonomi

Proses pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam aspek, aspek ekonomi dan aspek nonekonomi.²¹

1) Aspek Ekonomi

- Sumber alam atau tanah mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan dan sebagainya.
- Akumulasi modal berarti faktor persediaan produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal itu disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.
- Organisasi merupakan bagian penting dari proses pembangunan.

Organisasi berkaitan dengan penggunaan aspek produksi di dalam

²⁰ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah* (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 46.

²¹ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 156.

kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

- Perubahan teknologi aspek paling penting di dalam proses pembangunan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.
 - Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien, menghemat waktu, menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam produksi. Akhirnya, produksi meningkat.²²
- 2) Aspek Nonekonomi
- Aspek sosial dan budaya juga mempengaruhi pembangunan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan barat membawa kearah penalaran (*reasoning*) dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat membara yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan pandangan baru. Kekuatan aspek ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.
 - Sumber daya manusia merupakan aspek terpenting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada

²² *Ibid.*

jumlah sumberdaya manusia saja, tetapi lebih menekan pada efisien merata.

- Aspek Politik dan Administratif juga membantu pembangunan ekonomi modern. Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi Negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien dan tidak korup dengan demikian amat penting bagi pembangunan ekonomi.

Manfaat pembangunan bagi suatu negara haruslah dirasakan oleh seluruh masyarakat. Artinya, bahwa pembangunan tidak hanya untuk segelintir orang saja atau kelompok tertentu, tetapi harus dapat dinikmati oleh semua lapisan dalam masyarakat.²³

Pembangunan ekonomi idealnya dapat menyebabkan perubahan pada Aspek Sosial, Ekonomi, dan Politik Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang terjadi dalam jangka panjang. Pembangunan bukanlah sesuatu yang terjadi dalam sekejap, akan tetapi melalui suatu proses yang berkesinambungan. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat pembangunan tidak saja secara fisik tetapi juga akan membawa perubahan di bidang sosial. Ekonomi dan politik. Di bidang sosial, terjadinya pergeseran-pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat,

²³ Hasan, M Azis . *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal (Edisi Kedua)*, (Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman, 2018), hlm. 18-19.

seperti wawasan atau pandangan masyarakat tentang ilmu pengetahuan, cara berpikir yang lebih rasional.²⁴

2. Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Al-Mizan memaparkan bahwa ekonomi pembangunan pada intinya merupakan turunan dari ilmu ekonomi yang bersifat terapan (*applied economics*). Turunan ilmu ekonomi ini lahir setelah terjadinya perang dunia kedua atau dua abad setelah lahirnya ilmu ekonomi pada tahun 1776 Masehi. Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi tidak lain untuk membentuk masyarakat yang adil (*fair*) dan sejahtera (*welfare*). Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi (*property*) dan ukhrawi (*hereafter*).²⁵

Istilah pembangunan ekonomi yang dimaksudkan dalam Islam adalah “*the process of alleviating poverty and provision of ease, comfort and decency in life*” (Proses untuk mengurangi kemiskinan serta menciptakan ketentraman, kenyamanan dan tata susila dalam kehidupan).²⁶ Sedangkan menurut DR. Abdel-Rahman Yousri Ahmed pembangunan adalah perubahan struktural dalam lingkungan sosio-ekonomi, yang terjadi bersamaan dengan penerapan hukum Islam dan nilai-nilai etika, sehingga memacu kapasitas produktif manusia yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 20.

²⁵ Al Mizan, “Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember 2016).

²⁶ Muhammad Hasan, dkk., *Teori-teori Pembangunan Ekonomi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), hlm. 347.

maksimal dan kemungkinan pemanfaatan terbaik dari sumber daya yang tersedia, dengan tujuan tercapainya keseimbangan antara aspek material dan spiritual.²⁷

Ekonomi Islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi.²⁸ Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan *a sustained growth of a right kind of output which can contribute to human welfare*.²⁹ (Pertumbuhan terus-menerus dari factor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia).

Berdasarkan pengertian ini, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

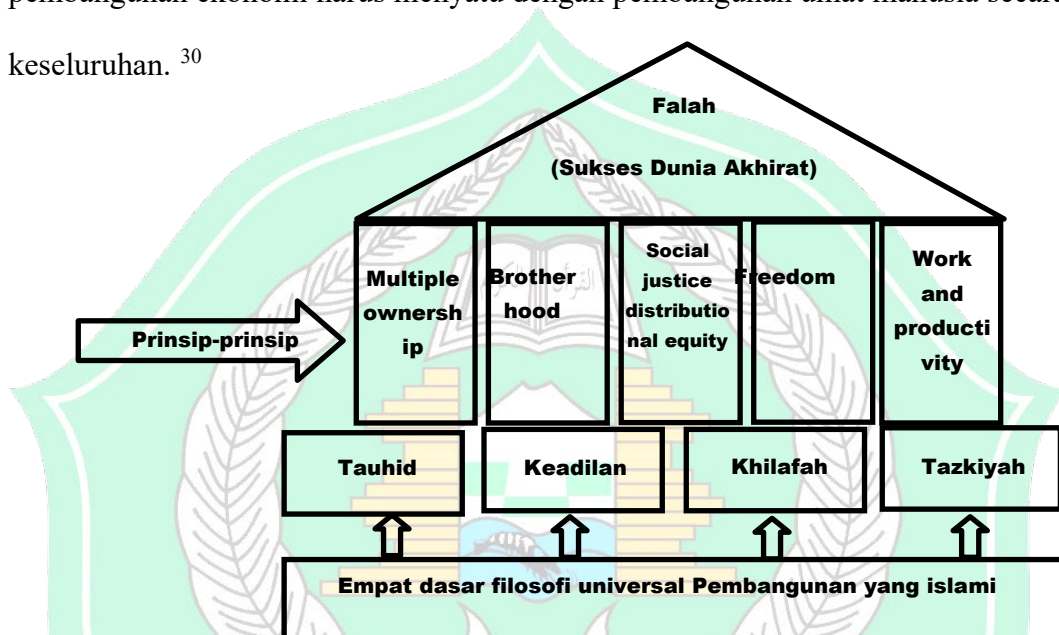
Pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

²⁷ Dr. Abdel Rahman Yousri Ahmed, *An Introduction to an Islamic Theory of Economic Development*, 8th International Conference on Islamic Economic and Finance.

²⁸ Hal ini bisa dilihat dalam pemikiran-pemikiran ilmuwan muslim klasik, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, At-Tusi, Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim. Penjelasan tentang pemikiran ekonomi para ulama tersebut lihat, Abul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Readings in Islamic Economic Thought*, (Malaysia: Loqman Malaysia, 1992), hlm. 17.

²⁹ Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Growth in An Islamic Economy*, tulisan dalam *Development and Finance in Islam*, (Malaysia: International Islamic University Press, 1987), hlm. 55.

Islam memperhatikan masalah pembangunan ekonomi, namun tetap menempatkannya sebagai bagian dari rencana yang lebih besar, yaitu pembangunan umat manusia. Fungsi utama Islam adalah membimbing manusia pada jalur yang benar dan arah yang tepat. Semua aspek yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi harus menyatu dengan pembangunan umat manusia secara keseluruhan.³⁰



Gambar 1.2 Empat Dasar Filosofi Islam

Prof. Khurshid Ahmad menguraikan empat prinsip yang dapat diturunkan dari ajaran Islam sebagai “dasar-dasar filosofis” pembangunan yang Islami,³¹ dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Tauhid*, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia dan manusia dengan sesamanya.
- b. *Rububiyah*, yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam.

³⁰ Fadlan, “Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra”, Jurnal Nuansa, Vol. 15, No. 2, (Juli – Desember, 2018), hlm 401.

³¹ Khurshid, *Economic Development in an Islamic Framework*, hlm. 178-179.

- c. *Khalifah*, yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggung jawaban ini menyangkut manusia sebagai Muslim maupun sebagai anggota dari umat manusia. Dari konsep ini lahir pengertian tentang perwalian, moral, politik, ekonomi, serta prinsip-prinsip organisasi sosial.
- d. *Tazkiyah*, misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungan, masyarakat dan negara.

Asas *tauhid*, *khalifah* dan *tazkiyah* pada akhirnya menuju ke perwujudan pembangunan yang berkelanjutan. Asas tauhid mencegah konsentrasi kekuatan ekonomi. Asas khalifah mencegah kerusakan lingkungan dan perlindungan terhadap kelestarian sumber daya. Dan asas tazkiyah mencegah kepincangan sosial. Kesemuanya itu akan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya adalah pelaksanaan asas rububiyah, yakni asas pendidikan, pemeliharaan dan kontinuitas menuju kepada kesempurnaan, seperti sifat Ilahi.³²

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa kajian yang juga membahas mengenai pemikiran M. Umer Chapra namun semua tidak memiliki fokus dan kedalaman penelitian yang sama dengan apa yang akan penulis lakukan. Sedangkan yang membahas objek formal yang sama dengan penulis

³² Fadlan, *Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam....*, hlm. 402.

memiliki perbedaan waktu penulisan dan memiliki analisis yang berbeda.

Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Iskandar, *Islamic Economics as A New Current of Economic Development in Indonesia*, terbit 22 Februari 2019 dalam e-jurnal Muqtasid (150-158).

Penelitian ini mengeksplorasi solusi alternatif untuk masalah ekonomi Indonesia melalui pemberdayaan dan perwujudan ekonomi Islam Indonesia, dengan melihat masalah distribusi pendapatan, ketimpangan ekonomi dan masalah industrialisasi. Masalah ini memberikan sudut pandang baru bahwa ekonomi Islam bukan hanya masalah perbankan. Metodologi yang digunakan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berupaya memberi arahan kebijakan bagi para pembuat kebijakan dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan industrialisasi, distribusi pendapatan dan ketidaksetaraan. Potensi zakat dan wakaf, distribusi pendapatan yang adil dan proses distribusi melalui mekanisme produksi dan zakat dapat memberikan solusi untuk disparitas pendapatan dan pengentasan kemiskinan.

2. Ayi Yunus Rusyana, *Islam and Economic Development: Exploring the Role of Indonesian Muslim Society in Developing Islamic Microfinance Institution* dalam *International Journal of Nusantara*. Penelitian berupaya membuktikan bahwa Islam serta masyarakat Muslim memiliki peran yang besar dalam memberdayakan kehidupan ekonomi umat Islam di Indonesia. Tumbuhnya Bayt al-Māl wa al-Tamwīl (BMT), lembaga keuangan mikro syariah yang digagas oleh umat Islam merupakan bukti besar bagaimana

agama memberikan dampak positif dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

3. Meirison, *The Development Of Islamic Economics In Various Parts Of The World*, dalam JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017. Penelitian ini diawali dengan uraian mengenai realita perkembangan Ekonomi Keuangan Islam yang menjadi semakin global setelah Inggris mengadopsinya sehingga berkembang pesat selama dekade terakhir. Sistem ekonomi ini telah menarik semua pemain internasional utama, meninggalkan Amerika Serikat dalam industri global yang semakin menguntungkan. Pada tahun 2016 mulai bermunculan tren baru di berbagai sektor ekonomi Islam. Di sektor makanan halal, yang melihat pengeluaran Muslim mencapai 4 triliun dirham (\$ 1,1 triliun) pada tahun 2014, kemitraan baru telah dibangun antara negara-negara seperti UEA, Korea Selatan, Malaysia, Indonesia, dan Afrika Selatan. Pencatatan sukuk di Malaysia dan UEA juga telah berkontribusi pada pertumbuhan sektor keuangan Islam, yang tumbuh menjadi 6,6 triliun dirham (\$ 1,8 triliun) pada tahun 2014, dibantu oleh inisiatif regional seperti kemitraan UEA-Bahrain dan Avriland First meluncurkan yang pertama. Jendela Islami di Kamerun.
4. Fadllan, *Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra*, dalam jurnal Nuansa, Vol. 15 No. 2 Juli – Desember 2018. Penelitian ini hampir senada dengan judul yang diangkat oleh penulis, namun memiliki tingkat kedalaman tulisan yang berbeda. Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi dalam penelitian ini adalah sebuah

upaya rekonseptualisasi atas konsep-konsep ekonomi pembangunan konvensional, struktur dan sistem ekonomi yang dirumuskan oleh Barat melalui kerangka berpikir yang ditawarkan oleh Muhammad Umer Chapra dengan tujuan membangun kembali konsep pembangunan ekonomi yang dapat menyejahterakan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan sebuah teori baru sebagai konsep pembangunan ekonomi masa depan. Untuk membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan mencapai tujuan-tujuan ekonomi Islam, M. Umer Chapra menawarkan rekonstruksi terhadap elemen-elemen strategis, yaitu mekanisme filter yang titik tekannya pada filter moral, motivasi manusia untuk mengedepankan kepentingan sosial, restrukturisasi sosioekonomi, dan peran komplementer negara yang aktif dalam ekonomi. Untuk merealisasikan itu semua ia menawarkan kebijakan-kebijakan yang harus ditempuh, yaitu: (1) menghidupkan faktor kemanusiaan; (2) mengurangi konsentrasi kekayaan; (3) melakukan restrukturisasi ekonomi; (4) melakukan restrukturisasi keuangan; dan (5) melakukan rencana kebijakan strategis yang berorientasi pada kesejahteraan seluruh manusia. Inti dari seluruh tawarannya tentang pembangunan ekonomi adalah pembangunan yang seimbang antara dua lini, ekonomi dan moral. Tanpa adanya pembangunan moral mustahil untuk menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan.

5. Dimas Bagus Wiranata Kusuma adalah *Director of Islamic Economic Forum for Indonesia Development (ISEFID)* di Kuala Lumpur, tulisannya berjudul *Economic Development In An Islamic Perspective* dan dijabarkan

dalam *International Conference on Business and Economics in Faculty of Economic*, Andalas University on April, 15-17, 2010. Dimas menilai tantangan utama yang dihadapi oleh dunia Islam saat ini, adalah tantangan membangun kembali dan menata kembali perekonomiannya sedemikian rupa sehingga dianggap sepadan dengan role point syari'at anda. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang pada dasarnya dikategorikan sebagai ilmu yang menawarkan pendekatan dalam mencapai tujuan akhir pengembangan ilmu ekonomi. Akan tetapi, pendekatan konvensional yang telah dibangun dinilai gagal dalam menyelesaikan masalah umat, seperti kemiskinan, keterbelakangan dalam sumber daya manusia, dan pencapaian pekerjaan dan kehidupan yang layak, bahkan masalah perubahan iklim. Sayangnya, kondisi tersebut lebih banyak ditemukan di dunia Muslim, yang secara inheren telah muncul dan terwujud dalam kehidupan Muslim. Lebih jauh lagi, paradoks yang bisa dibilang yang dihadapi dunia Muslim adalah, secara alamiah ia memiliki sumber daya yang kaya tetapi secara ekonomi dan umumnya lemah dan miskin. Padahal dalam masyarakat muslim masih terdapat motivasi berprestasi yang rendah. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengetahui kemunculan sejumlah pendekatan dalam kerangka Islam, khususnya di bidang pembangunan ekonomi.

6. Moh. Musfiq Arifqi, *Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra)* dalam *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 4,

No. 2, Hal. 125-138. Penelitian ini menilai masalah utama pembangunan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, asimetri ekonomi antar individu tidak dapat berhasil diatasi dengan baik di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena variabel lain yang tidak terbaca seperti hukum sosial, politik, budaya dan sebagainya. Besar kecilnya keberhasilan pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diukur dari segi pencapaian materiil atau hasil kuantitasnya, tetapi juga dari sudut pandang peningkatan agama, sosial dan kehidupan masyarakat. Metodologi penelitian ini adalah penelitian pustaka. Untuk mendapatkan lebih banyak informasi, referensi diambil dari beberapa buku yang berhubungan dengan topik. Akibatnya pemikiran Ibnu Khaldun mengacu pada istilah "umran al-alam" atau memakmurkan dunia. Itu dibentuk dari tiga komponen, yaitu; sejarah (tarikh), kerjasama antara masyarakat (al-ijtima 'al-insani) dan alam semesta (al-kawn). Ibnu Khaldun menawarkan konsep pembangunan ekonomi Islam: Pertama, kontribusi manusia (ar-Rijal). Kedua, kontribusi pembangunan (al-Imarah), Ketiga, kontribusi lembaga dan pemerintah. Keempat, kontribusi kekayaan (al-mal). Umer Chapra meyakini bahwa sarana pembangunan yang quittance membutuhkan "efisiensi" dan "pemerataan" penggunaan semua sumber daya, baik "efisiensi" maupun "keadilan" tidak dapat diterapkan atau diaktualisasikan tanpa didukung dengan dimensi moral dalam kegiatan ekonomi. Pemikiran Umer Chapra adalah sebagai berikut: Pertama, Efisiensi, keadilan dan moralitas. Kedua, kontribusi negara. Dua pemikiran tentang perkembangan ekonomi Islam di bawah ini diketahui

bahwa konsep pembangunan ekonomi Islam tidak hanya mengukur tingkat kesejahteraan di dunia, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mencapai kesejahteraan di akhirat. Konsep yang dibangun kedua pemikir lebih diarahkan pada konsep pemberdayaan atau pemberdayaan sumber daya alam secara efisien dan berkeadilan dengan peran menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan keadilan sosial.

7. Asmuni, Mth adalah Dosen Prodi Hukum Islam FIAI UII dan merupakan kandidat Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis tentang *Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Sistem* yang diterbitkan dalam Al-Maqashid, Millah Vol. XIV, No. 1, Agustus 2014. Penelitian ini dimulai dengan mengurai krisis ekonomi yang tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju. Sinyal tersebut memberikan persetujuan yang kuat bahwa ekonomi yang berbasis kapitalisme dan sosialisme telah gagal menciptakan kemakmuran dan memanusiakan manusia itu sendiri. Apalagi, negara-negara Islam yang menjadi korban baik kapitalisme maupun sosialisme semakin menderita, karena terjebak pinjaman luar negeri dengan akumulasi bunga tinggi. Akibatnya, negara-negara Muslim tersebut tidak dapat mengembangkan diri, karena sumber daya alamnya lebih banyak diberikan kepada negara-negara maju sebagai kompensasi dan investasi. Sisanya untuk pembayaran pinjaman luar negeri dan seringkali dikorupsi. Jika kolaborasi dibangun atas dasar kepentingan bersama, hegemoni asing terhadap negara berkembang tidak terjadi. Dari sinilah penting untuk mengembangkan ekonomi dengan sistem maqashid

yang terencana dan melibatkan persoalan yang substansial. Sistem mengusulkan pinjaman investasi harus digunakan untuk mengembangkan sektor-sektor produktif seperti prasarana dan sarana pendidikan dan pelatihan agar masyarakat memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, dan mampu meningkatkan kesejahteraannya.

8. Sayyid Tahir, *Islamic Perspective on Economic Development*, dalam *The Pakistan Development Review*, Vol. 34:4 Part II (winter 1995), hlm. 845-856. Penelitian ini membahas Beberapa pandangan yang ada tentang pembangunan ekonomi, konsep Pembangunan Ekonomi dalam Ekonomi Arus Utama, ekonom Islam dan konsep pembangunan ekonominya. Penelitian ini kemudian merekonstruksi konsep pembangunan ekonomi Islam dengan menyandingkannya pada beberapa isu kritis; meninjau tentang konsep pembangunan ekonomi alternatif; kebijakan pemerintah dan pembangunan ekonomi.
9. Angelina ika rahutami (2010), "*Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Catatan Perkembangan Studi Empiris*". Teori pertumbuhan ekonomi, bersumber dari model dasar Neoklasik-Solow dan mengalami perkembangan menjadi teori pertumbuhan endogen yang dewasa ini lebih banyak digunakan dalam penelitian-penelitian empiris. Teori pertumbuhan endogen berdasarkan dari pengembangan teori Solow, dengan memasukkan unsur teknologi sebagai faktor yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan permodelan pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat, mulai dari

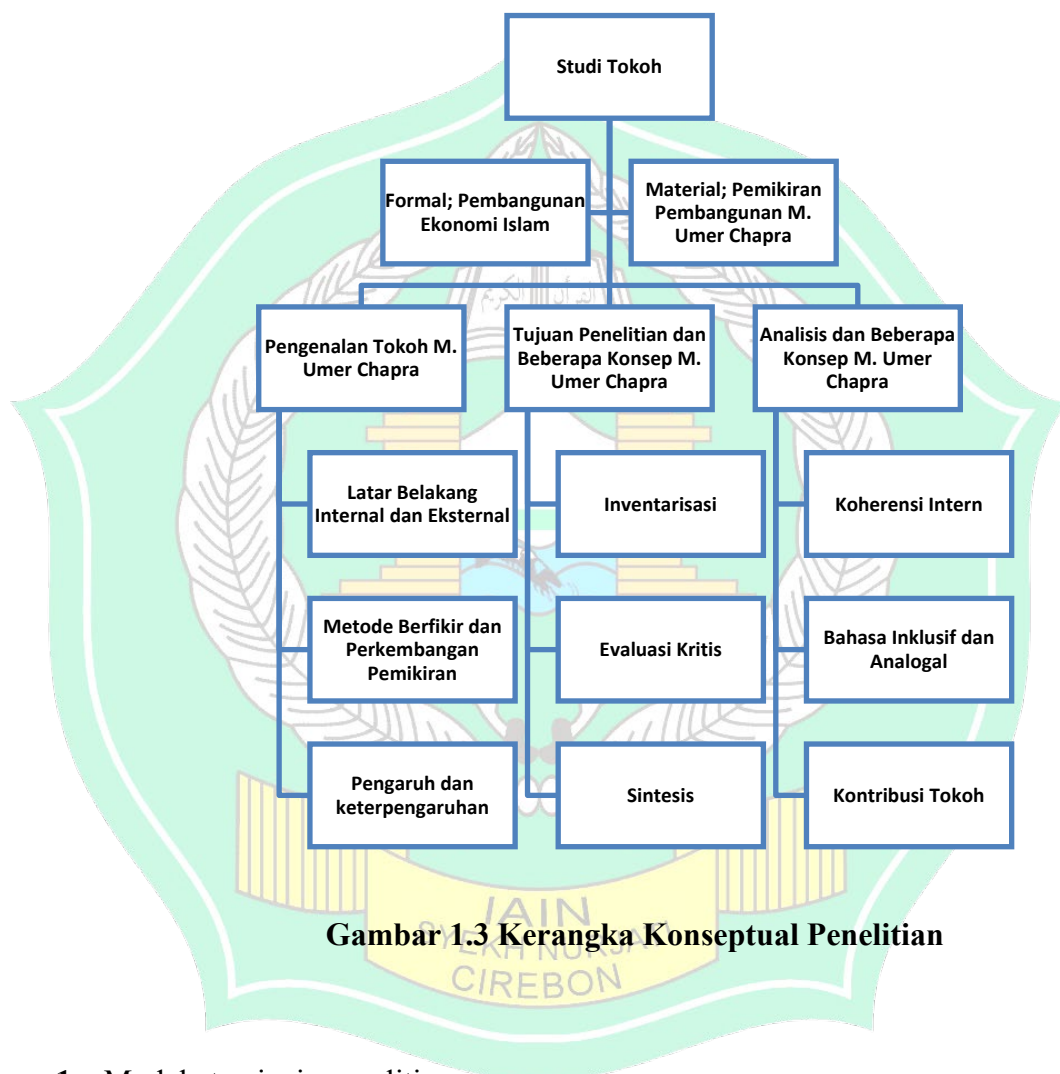
yang paling sederhana, yang menggunakan faktor ekonomi sampai dengan model yang memasukkan faktor non ekonomi didalamnya.

10. Yesi Hendriani Supartoyo, Jen Tatum, Recky H. E. Sendouw (2013), " *The Economic Growth And The Regional Characteristics: The Case Of Indonesia*" Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator penting guna memperlihatkan keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi di peroleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Mankiw, Romer dan Weil (MRW) melakukan modifikasi terhadap model pertumbuhan neo klasik dimana mereka mengusulkan pemakaian variabel akumulasi modal manusia (*human capital*). Dengan demikian sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari pertumbuhan kapital, tenaga kerja dan modal manusia. Hasil estimasi yang dihasilkan dari model MRW ternyata lebih baik dibandingkan dengan model neo klasik.

G. Metode Penelitian atau Langkah-langkah Penelitian

Dalam studi historiografi, diketahui paling tidak ada lima yang mengendalikan perjalanan sejarah, yaitu: (1) Para dewa, (2) Rencana besar Tuhan, (3) Gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia, (4) Tokoh-tokoh besar, serta (5) Keadaan sosial dan ekonomi. Dua dari lima pengendali

sejarah itu ternyata menyangkut tokoh, yakni tokoh-tokoh besar dan gagasan-gagasannya. Oleh karenanya kajian mengenai tokoh menjadi demikian penting di setiap zaman. Diduga keras itulah sebabnya mengapa banyak sekali studi yang dilakukan para sarjana mengenai tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah.³³



1. Model atau jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi tokoh. Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu

³³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 4.

metode penelitian, dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, serta *verstehen* (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh). Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, sosio-cultural-religius (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan introspeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.³⁴

Objek kajian studi Tokoh meliputi dua hal yaitu: objek material dan objek formal. Objek Material dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh (pemikir), seluruh karyanya atau salah satunya yang dalam penelitian. Objek Formal adalah pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran.³⁵ Pada penelitian ini objek materialnya adalah konsep Pembangunan Ekonomi M. Umer Chapra, sedangkan objek formalnya adalah Pembangunan Ekonomi Islam.

³⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 8.

³⁵ *Ibid*, hlm. 36.

2. Bahan dan materi penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* (studi kepustakaan) terkait pemikiran M. Umer Chapra yang sekaligus sebagai objek material, sedangkan objek formal atau topik yang ingin dicari singularitasnya adalah mengenai konsep pembangunan ekonomi Islam. Penelitian ini membagi bahan penelitiannya menjadi dua, yakni sumber primer, yang dibagi menjadi primer material dan primer formal, dan sumber sekunder. Sumber primer material adalah karya-karya M. Umer Chapra, sedangkan sumber primer formal adalah karya-karya yang membahas problematika pembangunan ekonomi. Sumber sekunder adalah buku komentar tentang M. Umer Chapra dan karya lain yang relevan dalam analisis penelitian.

1. Objek Material: Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.³⁶ Dari banyaknya karya Chapra, penulis berfokus pada tiga buku pokok yang lebih spesifik membahas kajian yang difokuskan penulis, yaitu: *Islam and Economic Development; The Future of Economic; The Islamic Vision of Development in the Light of the Maqāsid Al-Sharī'ah*. Dan Tulisan Chapra dalam jurnal: *The Causes of Decline and the Need for Reform* (Leicester, UK: The Islamic Foundation, January 2007, pp. xii + 225); *Is it Necessary to Have Islamic Economics?* Dalam *Journal of Socio-Economics* 29 (2000), 21-

³⁶ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm 150.

37; *Ibn Khaldun's Theory of Development: Does Explain the Low Performance of the Present-day Muslim World?*

2. Data sekunder: berupa buku, jurnal, e-book, karya ilmiah, dan beberapa sumber media online yang berkaitan dengan tema penelitian baik yang berhubungan dengan objek material maupun yang berkaitan dengan objek formal penelitian yang digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi dan menambah data penelitian; Ahmad, K. *Economic Development in an Islamic Framework; Islamic Approach to Economic Development; Some policy Implication*; Agil, Syed Omar Syed, and Aidit Ghazali. *Readings in The Concept and methodological of Islamic Economics*; Dr. Abdel Rahman Yousri Ahmed, *An Introduction to an Islamic Theory of Economic Development*. S. K. Chowdhry and P. R. Shukla (eds) *Encyclipaedia of Economic Development*; Al Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*; Sue Canney Davison, *Economic Development*; Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami*; John R. Presley & Jennifer A. Westaway. *The Islamic Welfare State and its Role in the Economy* untuk paper *The First International Conference on Islamic Economics*.

3. Jalan penelitian

Penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu :

- a. Inventarisasi dan kategorisasi, yaitu pengumpulan data kepustakaan sebanyak mungkin dan penunjang lainnya yang berkaitan dengan

objek material dan objek formal penelitian, kemudian dipilah sesuai tujuan penelitian.

b. Klasifikasi, yaitu memilah data yang telah diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Pemisahan dan klasifikasi dilakukan pada sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan objek formal maupun objek material penelitian. Sumber primer digunakan sebagai acuan utama, sementara sumber sekunder sebagai penunjang jalannya penelitian.

c. Analisis, yaitu menganalisis data primer dan data sekunder, kemudian mengeliminasi dan memilah data yang tidak perlu untuk disintesis sesuai dengan gagasan dalam upaya memperkuat hasil penelitian.

Penyusunan hasil, merupakan penulisan yang akan dilakukan secara sistematis dan koreksi terhadap penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Metode Penelitian ini adalah model penelitian historis faktual tentang tokoh. Dengan kata lain penelitian ini akan memahami suatu singularitas dalam generalitas pemikiran tokoh untuk mendapatkan satu pemahaman baru dalam satu bidang.³⁷

³⁷ Bakker, *Metode penelitian praktis: untuk ilmu-ilmu sosial dan ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 60-62.

- a. Interpretasi: Proses analisis dilakukan dengan menerangkan, mengungkapkan dan menerjemahkan. Peneliti berusaha sekeras mungkin untuk masuk dalam pemikiran M. Umer Chapra.
- b. Komparasi: Interpretasi atas pemikiran Martha Nussbaum akan coba ditengahkan dengan pemikiran-pemikiran lain yang mirip, berlawanan, dan atau penting secara historis dalam usaha elaborasi.
- c. Kesenambungan historis: analisis terhadap pemikiran M. Umer Chapra dilakukan dengan memperhatikan perkembangan historis pemikirannya, yakni menyangkut lingkungan historis, pengaruh-pengaruh yang dialaminya, relasinya dengan tokoh lain serta kondisi zaman yang membentuk pandangannya.
- d. Heuristik: keseluruhan eksplorasi konsep dan pemahaman disintesis menjadi satu bangunan pikir yang utuh untuk dicari suatu kebaruan.

Hasil yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memahami landasan dan inti aliran Pembangunan ekonomi.
- b. Memahami secara kritis latar belakang, landasan filosofis dan aliran pembangunan ekonomi dari pemikiran M. Umer Chapra.
- c. Memahami dan menelaah konsep inti dari pemikiran Pembangunan Ekonomi M. Umer Chapra sehingga dapat memperoleh alternatif pandangan mengenai persoalan pembangunan yang memiliki cita-cita utama yaitu falah.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah selanjutnya dari penyusunan tesis ini yaitu tentang pembahasan sistematika penulisan yang terdiri dalam lima bab antara bab satu dengan bab-bab berikutnya merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi tesis ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya, yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan judul tesis.

Bab II Metode Pemikiran, bab ini menguraikan tentang ekonomi pembangunan dalam perspektif sekuler dan islam. Selain itu juga kritik Chapra atas ekonomi sekuler dan argumennya tentang pentingnya strategi Islam hadir dalam ekonomi pembangunan.

Bab III Pembahasan, Pada bab ini menguraikan tentang sejarah dan Biografi M. Umer Chapra yang membangun alam pemikirannya.

Bab IV Analisis, bab ini menguraikan tentang strategi Chapra atas dasar maqasid syariah. Dalam bab ini juga penulis berusaha menganalisis lebih jauh kemungkinan adanya relevansi pemikiran Chapra dengan Ekonomi pembangunan di Indonesia.

Bab V Penutup dan Kesimpulan, pada bab terakhir ini berisi tentang analisis penulis yang berupaya merelevansikan pemikiran Chapra dalam konteks pembangunan ekonomi Islam di Indonesia serta saran-saran yang berkaitan dengan judul tesis.

